

Transformasi Manajerial Madrasah Menghadapi Disrupsi Artificial Intelligence: Analisis Kebijakan Dan Adab Akademik Berbasis Pesantren

Ulfatul Munawaroh ^{a*)}, Khoirul Anwar ^{a)}, Ainur Rofiq ^{a)}

^{a)} Universitas KH Muukhtar Syafaat, Banyuwangi, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: ulfatulmunawaroh2304@gmail.com

Article history: received 06 Mei 2026; revised 20 Juni 2026; accepted 25 Juli 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i2.106>

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kebijakan manajerial madrasah dalam merespons pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) di jenjang pendidikan menengah serta dampaknya terhadap integritas adab akademik peserta didik di MTs Al Amiriyah Blokagung Banyuwangi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif terhadap 15 informan kunci, yang terdiri dari 1 kepala madrasah, 1 wakil kepala bidang kurikulum, 3 guru mata pelajaran, dan 10 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya celah kebijakan antara regulasi makro yang berfokus pada digitalisasi infrastruktur dengan belum tersedianya panduan etis-pedagogis penggunaan teknologi di madrasah. Pada tingkat empiris, kemudahan AI memicu peningkatan tindakan instanisme dan plagiarisme akademik pada tugas siswa. Sebagai temuan awal, manajemen madrasah merancang strategi mitigasi lokal berupa draf protokol etika AI, restrukturisasi penilaian melalui metode *munaqasyah* lisan, dan peningkatan kapasitas guru sebagai mediator digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi kebijakan internal yang integratif berbasis nilai pesantren mutlak diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara kecakapan algoritma dengan keluhuran adab akademik.

Kata Kunci: Kebijakan Madrasah, Artificial Intelligence, Adab Akademik, Manajemen Pendidikan.

MADRASAH MANAGERIAL TRANSFORMATION IN FACING ARTIFICIAL INTELLIGENCE DISRUPTION : AN ANALYSIS OF PESANTREN-BASED POLICY AND ACADEMIC ETHICS

Abstract. The purpose of this study is to analyze madrasah managerial policies in responding to the utilization of *Artificial Intelligence* (AI) in secondary education and its impact on the integrity of students' academic adab (ethics) at MTs Al Amiriyah Blokagung Banyuwangi. The method used is a qualitative method with an exploratory case study design involving 15 key informants, consisting of 1 headmaster, 1 vice-headmaster of curriculum, 3 subject teachers, and 10 students. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews and document studies, which were then analyzed using an interactive analysis model through data condensation, data display, and conclusion drawing stages. The results show a policy gap between macro regulations focusing on infrastructure digitalization and the unavailability of ethical-pedagogical guidelines for technology use in madrasah. At the empirical level, the convenience of AI triggers an increase in instantism and academic plagiarism in student assignments. As preliminary findings, the madrasah management designed local mitigation strategies in the form of a draft AI ethics protocol, assessment restructuring through the oral *munaqasyah* method, and teacher capacity building as digital mediators. This study concludes that the reconstruction of integrative internal policies based on pesantren values is absolutely necessary to maintain a balance between algorithmic capability and the nobility of academic adab

Keywords: Madrasah Policy, Artificial Intelligence, Academic Adab, Educational Management.

I. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan dasar dan menengah saat ini tengah menghadapi "invasi digital" melalui kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) yang mendisrupsi pola interaksi akademik di Madrasah. Fenomena ini bukan sekadar pergantian media belajar, melainkan pergeseran paradigma tentang bagaimana ilmu didapatkan dan dikelola. Islami & Musyarri (2026) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa integrasi AI di lembaga pendidikan Islam sering kali berjalan lebih cepat daripada kesiapan regulasi yang mengaturnya. Akibatnya, institusi pendidikan gagap dalam menyeimbangkan tuntutan modernisasi dengan pemeliharaan nilai-nilai tradisional yang menjadi akar pendidikan Islam.

Kebijakan pendidikan nasional yang mendorong digitalisasi secara masif cenderung berfokus pada efisiensi kognitif dan administratif. Namun, dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam, efisiensi algoritma sering kali berbenturan dengan konsep adab. Ketergantungan berlebih pada teknologi tanpa literasi etika dapat memicu pendangkalan makna belajar bagi siswa di jenjang menengah (Putri, Rifa'i, & Febriana, 2026). Studi kebijakan harus melampaui aspek teknis infrastruktur dan mulai menyentuh dimensi ontologis tentang bagaimana teknologi ini memengaruhi konstruksi identitas moral peserta didik di lingkungan madrasah.

Secara filosofis, pendidikan Islam menempatkan adab di atas ilmu, sebuah prinsip yang sejalan dengan wahyu pertama yang menekankan pentingnya literasi berbasis ketuhanan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Alaq ayat 4-5: "*Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*" (Kementerian Agama RI, 2022). Ayat ini menegaskan bahwa proses transmisi ilmu melibatkan alat (*qalam*) dan kesungguhan dalam belajar, sebuah prinsip yang tertuang kuat dalam kitab klasik *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam al-Zarnuji. Beliau menekankan bahwa keberkahan ilmu hanya diraih melalui proses *mujahadah* (kesungguhan) dan penghormatan terhadap guru (Al-Zarnuji, 1981). Invasi AI yang menawarkan jawaban instan berisiko mereduksi proses spiritual tersebut menjadi sekadar transaksi data. Jika kebijakan pendidikan dasar dan menengah tidak segera merekonstruksi batasan antara alat dan nilai, maka madrasah hanya akan melahirkan teknokrat cerdas yang kehilangan sensitivitas moral dan integritas akademik.

Di Indonesia, kebijakan transformasi digital madrasah masih menghadapi tantangan *policy gap* yang signifikan, terutama pada level implementasi manajerial. Meskipun kurikulum menuntut adaptasi teknologi, panduan etis mengenai penggunaan *Generative AI* masih sangat minim. Hal ini menimbulkan ambiguitas bagi kepala madrasah dalam merancang aturan internal yang mampu mencegah plagiarisme sekaligus mendorong inovasi. Tanpa intervensi kebijakan yang tegas dan berbasis nilai Islam, algoritma akan terus mendikte pola pikir siswa tanpa adanya kontrol etika yang memadai (Ari Rahmatullah Fauzi, Istikhori, & Muhamad Rafli, 2025).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menggugat arah kebijakan pendidikan Islam saat ini yang terkesan abai terhadap ancaman degradasi akhlak di era AI. Diperlukan analisis kebijakan yang komprehensif untuk merumuskan literasi AI yang integratif—sebuah kebijakan yang mampu merangkul kemajuan algoritma tanpa mengusur kemuliaan adab. Melalui pendekatan Manajemen Pendidikan Islam, rekonstruksi kebijakan ini diharapkan mampu menjawab tantangan disrupsi digital sekaligus memperkokoh posisi madrasah sebagai benteng karakter di tengah arus invasi teknologi global yang semakin tidak terbendung.

Meskipun kesadaran akan pentingnya menjaga moralitas di era digital ini terus meningkat, literatur keislaman yang ada sejauh ini masih menyisakan celah teoretis dan praktis. Beberapa penelitian terdahulu telah banyak mengkaji dampak *Artificial Intelligence* (AI) dalam dunia pendidikan, seperti yang berfokus pada efisiensi instruksional pembelajaran (Wahyudi, 2024) atau adaptasi kurikulum digital secara umum (Fauzi, 2022). Namun, studi-studi tersebut mayoritas masih melihat AI dari kacamata teknokratis-manajerial yang netral nilai di sekolah umum, serta abai terhadap implikasi spiritualitas dan adab di institusi Islam. Terdapat kekosongan kajian (*research gap*) mengenai bagaimana manajemen madrasah berbasis pesantren mengonfrontasikan sekaligus menyelaraskan penetrasi AI dengan tradisi etika klasik keislaman (*adab*). Berdasarkan kekosongan studi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana pola adaptasi manajerial dan mitigasi degradasi adab akademik akibat penggunaan AI dilakukan secara empiris di madrasah. Kontribusi ilmiah dari artikel ini terletak pada penawaran model konseptual integratif yang memadukan kecakapan algoritma modern dengan keluhuran adab pesantren, sehingga dapat menjadi rujukan operasional bagi para pengelola pendidikan Islam dalam menavigasi disrupsi digital.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Fokus utama penelitian ini adalah analisis kebijakan (*policy analysis*) yang bersifat evaluatif dan kritis terhadap regulasi pendidikan Islam di era digital. Menurut Dunn (2017), analisis kebijakan adalah disiplin ilmu sosial terapan yang menggunakan berbagai metode pengkajian untuk menghasilkan dan mentransformasikan informasi yang relevan dengan kebijakan dalam memecahkan masalah kebijakan. Dalam hal ini, penulis mengkaji sinkronisasi antara kebijakan digitalisasi pendidikan menengah dengan implementasi adab akademik secara empiris di MTs Al Amiriyyah Blokagung Banyuwangi.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam di lapangan (*field research*). Penulis menelaah berbagai dokumen kebijakan resmi, seperti Peraturan Menteri Agama (PMA), Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Kepdirjen Pendis), serta naskah akademik terkait transformasi digital madrasah tahun 2022-2026. Data dokumentasi tersebut kemudian dikonfrontasikan dengan data lapangan di MTs Al Amiriyyah Blokagung Banyuwangi guna melihat bagaimana regulasi tersebut diterjemahkan dalam aturan internal madrasah. Zed (2014) menyatakan bahwa riset pustaka bukan sekadar mengumpulkan literatur, tetapi melibatkan proses kritis dalam mengorganisasikan dan mengevaluasi data untuk menemukan celah kebijakan (*policy gap*). Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja menggunakan teknik purposive sampling, di mana subjek dipilih berdasarkan kriteria spesifik yang dinilai memiliki pemahaman mendalam terkait fokus masalah. Adapun informan kunci yang dipilih meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Tenaga Pendidik dan Peserta Didik MTs Al Amiriyyah.

Table 1. informan Penelitian

No	Informan	Peran	Fokus Informasi
1	Kepala Sekolah	Pimpinan Tertinggi Satuan Pendidikan	Kebijakan makro madrasah, visi strategis, regulasi internal (<i>code of conduct</i>), dan arah transformasi manajerial dalam menyikapi teknologi AI.
2	Wakil Kepala Bidang Kurikulum	Pengelola Akademik & Kurikulum	Implementasi kurikulum digital, juknis pembatasan AI, kendala pedagogis guru, dan restrukturisasi model asesmen berbasis proses.
3	Tenaga Pendidik	Guru Mata Pelajaran (Fiqih)	Realitas penggunaan AI oleh siswa di kelas, fenomena plagiarisme/instanisme digital, serta efektivitas metode pembelajaran <i>Munafasyah Lisan.</i>
4	Peserta Didik	Siswa Kelas IX	Pola pemanfaatan <i>Generative AI</i> (ChatGPT/Copilot) dalam menyelesaikan tugas, serta dampaknya terhadap motivasi dan proses belajar mandiri.

Analisis data dilakukan dengan model analisis isi (*content analysis*) yang bersifat tematik. Data yang telah terkumpul dipilah ke dalam dua kategori utama, yaitu narasi kebijakan mengenai modernisasi sistem dan literasi teknologi, serta prinsip-prinsip etika akademik dalam literatur kependidikan Islam klasik. Penulis kemudian melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan regulasi pemerintah dengan teori-teori manajemen pendidikan Islam kontemporer untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif. Miles dkk (2014) menjelaskan bahwa analisis kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pendekatan normatif-pedagogis juga digunakan untuk melihat sejauh mana kebijakan literasi AI di MTs Al Amiriyyah Blokagung Banyuwangi selaras dengan nilai-nilai akhlakul karimah. Hal ini penting untuk memastikan bahwa hasil analisis tidak hanya berhenti pada aspek administratif, tetapi juga menyentuh substansi pendidikan Islam sebagai lembaga pengkaderan moral. Dengan menggunakan kerangka berpikir ini, penelitian diharapkan mampu memberikan rekomendasi kebijakan yang integratif bagi para pengambil keputusan di lingkungan Kementerian Agama (Fauzi, 2022).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Modernisasi: Kebijakan Literasi AI sebagai Keniscayaan di MTs Al Amiriyyah

Hasil kajian menunjukkan bahwa kebijakan digitalisasi madrasah melalui program "Madrasah Reform" telah meletakkan fondasi infrastruktur teknologi yang masif di jenjang pendidikan menengah. Sebagai salah satu madrasah yang berada di lingkungan pondok pesantren besar di Banyuwangi, MTs Al Amiriyyah Blokagung merespon kebijakan ini secara strategis guna menghadapi pergeseran global Era Industri 5.0. Wahyudi (2024) menegaskan bahwa madrasah yang mengabaikan literasi AI akan menciptakan lulusan yang gagap teknologi dan sulit bersaing.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan adanya dinamika manajerial yang unik. Implementasi kebijakan ini masih cenderung bersifat teknokratis-administratif, berfokus pada pemenuhan perangkat keras dan pengisian EMIS 4.0. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum MTs Al Amiriyyah, yang menyatakan:

"Secara infrastruktur, kami sudah siap dengan laboratorium komputer dan jaringan internet untuk menunjang program pemerintah. Namun, jujur saja, kami belum menerima juknis atau panduan pedagogis resmi dari Kemenag mengenai bagaimana guru harus mengintegrasikan atau membatasi AI dalam kurikulum pembelajaran harian."

Kurangnya kerangka kerja operasional ini mengakibatkan terjadinya variasi pemahaman di kalangan guru. Sebagian guru membebaskan siswa memanfaatkan *Generative AI* untuk tugas-tugas kreatif, sedangkan sebagian lainnya melarang total karena khawatir merusak tradisi belajar pesantren.



Gambar 1. Strategi AI Berbasis Adab

Gambar di atas menunjukkan bahwa strategi transformasi manajerial di MTs Al Amiriyyah bertumpu pada tiga pilar utama yang saling terintegrasi guna menjaga integritas akademik. Pilar pertama adalah Protokol Etika AI Madrasah yang berfungsi sebagai panduan tertulis regulatif dalam membatasi penggunaan teknologi. Pilar kedua, Model Pembelajaran Munaqasyah, menggeser orientasi asesmen ke arah metode *inquiry* berbasis presentasi proses untuk memitigasi plagiarisme instan. Pilar ketiga adalah Pelatihan Sumber Daya Manusia untuk meningkatkan kecakapan teknis guru sekaligus memperkuat sensitivitas moral mereka. Secara komprehensif, ketiga pilar ini mengawal adopsi teknologi tanpa mengorbankan keluhuran adab pesantren.

Ancaman Degradasi Adab: Antara Plagiarisme dan Instanisme Digital

Di balik potensi akselerasi kognitif yang ditawarkan, "invasi AI" membawa ancaman serius terhadap pilar adab dalam pendidikan Islam. Temuan di MTs Al Amiriyyah Blokagung mengindikasikan adanya kecenderungan siswa menggunakan *Generative AI* (seperti ChatGPT) untuk memintas proses berpikir kritis, terutama dalam penyelesaian tugas makalah keagamaan. Herlinawati, dkk (2025) memperingatkan bahwa kemudahan akses informasi instan melalui AI dapat mengikis nilai kejujuran (*ash-shidqu*) dan orisinalitas pemikiran. Dampak psikologis dan moral ini dirasakan langsung oleh tenaga pendidik, mengungkapkan kegelisahannya dalam sesi wawancara:

"Pernah saya memberikan tugas analisis hukum fiqh kontemporer. Hasil tulisan beberapa siswa sangat rapi, bahasanya tinggi, tetapi ketika ditanya dasar kitabnya, mereka bingung. Ternyata mereka menggunakan ChatGPT. Ini berbahaya jika siswa menganggap belajar agama itu instan tanpa perlu mengaji secara runtut."



Gambar 2. Mengatasi Ancaman Degradasi Adab

Representasi visual gambar di atas menunjukkan bahwa dampak negatif disrupsi teknologi digambarkan sebagai alur eskalasi risiko yang mengancam integritas peserta didik. Tahapan ini diawali oleh penggunaan AI yang berlebihan, yang secara kausalitas memicu pengikisan kejujuran akademik akibat budaya instan. Pola ini kemudian membawa dampak psikologis negatif pada siswa dan menciptakan ancaman terhadap tradisi luhur menuntut ilmu secara mendalam. Pada puncaknya, akumulasi dari seluruh rangkaian penurunan mutu moral dan akademis ini dikhawatirkan membentuk generasi dangkal yang kehilangan kecerdasan spiritual serta otoritas berpikir kritis.

Dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam, fenomena ini mengancam tradisi *mujahadah* (kesungguhan) dan keberkahan ilmu yang menjadi asas utama kitab klasik *Ta'lim al-Muta'allim* karya Al-Zarnuji. Kehadiran AI yang menyajikan jawaban instan

tanpa proses pencarian referensi klasik (kitab kuning) dikhawatirkan melahirkan generasi yang cerdas secara digital tetapi dangkal secara spiritual. Seorang siswa kelas IX, mengakui kemudahan ini:

"Kalau pakai AI, tugas merangkum atau mencari penjelasan dalil bisa selesai dalam lima menit, jadi tidak perlu buka banyak buku atau kamus di perpustakaan."

Rekonstruksi Kebijakan: Menuju Literasi AI Berbasis Akhlak Pesantren

Guna menjawab tantangan tersebut, manajemen MTs Al Amiriyyah Blokagung dituntut melakukan rekonstruksi kebijakan internal yang menempatkan adab sebagai filter utama dalam setiap algoritma yang diadopsi. Kebijakan literasi AI di madrasah ini harus diintegrasikan dengan nilai-nilai akhlakul karimah pesantren. Fauzi (2022) menyarankan agar pimpinan madrasah merancang aturan main (*code of conduct*) yang jelas mengenai batasan penggunaan AI dalam tugas akademik. Langkah konkret ini ditegaskan oleh Kepala MTs Al Amiriyyah Blokagung, dalam sebuah wawancara eksklusif:

"Kami tidak bisa mendikte perkembangan teknologi, tetapi kami bisa mengendalikan aplikasinya di madrasah. Kami sedang merumuskan maklumat madrasah yang memposisikan AI murni sebagai khadim (pelayan/alat bantu), bukan sumber otoritas keilmuan. Otoritas tertinggi keilmuan dan akhlak tetap berada pada kiai dan guru."

Perubahan radikal ini juga berimplikasi pada sistem evaluasi, di mana penilaian dialihkan dari sekadar produk akhir tulisan menuju penilaian berbasis proses, guna mematangkan karakter siswa di era disrupsi digital.

Strategi Implementasi: Transformasi Manajerial di MTs Al Amiriyyah

Penerjemahan teknis kebijakan literasi AI di MTs Al Amiriyyah Blokagung diwujudkan dalam tiga pilar strategi manajerial lokal:

- 1) Penyusunan *AI Ethics Protocol* Madrasah: Manajemen merumuskan panduan tertulis tertib digital. Siswa diperbolehkan menggunakan AI hanya pada fase *brainstorming* atau pemantik ide, namun dilarang keras menggunakannya dalam merumuskan analisis dalil orisinal.
- 2) Restrukturisasi Model Pembelajaran Berbasis *Munaqasyah*: Untuk membendung plagiarisme, model pembelajaran diubah menjadi *Inquiry-Based Learning*. Guru kini mewajibkan siswa mempresentasikan proses bagaimana mereka menemukan jawaban di depan kelas (metode *Munaqasyah* Lisan). Strategi ini dinilai efektif oleh tim kurikulum untuk memverifikasi keaslian pemikiran siswa secara langsung di dalam kelas.
- 3) Program *Human Resource Re-skilling* (Guru sebagai AI-Mediator): Pihak madrasah mengalokasikan anggaran khusus untuk pelatihan guru agar mahir menggunakan aplikasi pendeteksi AI, sekaligus melatih sensitivitas moral mereka. Fauzi (2022) menyatakan bahwa supervisi kepala madrasah kini harus menyentuh ranah digital. Melalui supervisi berkala, kepala madrasah memastikan bahwa pemanfaatan gawai di lingkungan kelas tetap berada dalam koridor penjagaan integritas akademik dan adab khas Blokagung.

Table 2. Pilar Strategi Transformasi Manajerial di MTs Al Amiriyyah

Pilar Strategi	Aturan / Implementasi Teknis	Output / Dampak yang Diharapkan
<i>AI Ethics Protocol</i> Madrasah	Merumuskan panduan tertulis tertib digital; AI hanya untuk <i>brainstorming</i> (pemantik ide) dan dilarang untuk analisis dalil orisinal.	Adanya batasan regulatif yang jelas bagi siswa dalam penggunaan teknologi.
Model Pembelajaran Berbasis <i>Munaqasyah</i>	Mengubah model menjadi <i>Inquiry-Based Learning</i> dan mewajibkan siswa mempresentasikan proses penemuan jawaban (<i>Munaqasyah</i> Lisan).	Membendung plagiarisme serta memverifikasi keaslian pemikiran siswa secara langsung.
<i>Human Resource Re-skilling</i> (AI-Mediator)	Alokasi anggaran pelatihan guru untuk aplikasi pendeteksi AI, penguatan sensitivitas moral, serta supervisi digital berkala oleh kepala madrasah.	Menjaga pemanfaatan gawai tetap berada dalam koridor integritas akademik dan adab pesantren.

Berdasarkan struktur data yang tersaji pada matriks analisis tersebut, strategi transformasi manajerial di MTs Al Amiriyyah Blokagung diwujudkan melalui tiga pilar yang terstruktur secara sistematis. *AI Ethics Protocol* bertindak sebagai fondasi regulatif untuk membatasi ruang gerak penyalahgunaan teknologi AI sejak dini. Model Pembelajaran Berbasis *Munaqasyah* menggeser pola penilaian konvensional menjadi evaluasi proses yang efektif dalam memverifikasi keaslian pemikiran siswa secara langsung. Terakhir, program *Human Resource Re-skilling* memastikan kesiapan guru sebagai mediator digital yang peka secara moral. Sinergi ketiga pilar ini membuktikan komitmen madrasah dalam menjaga mutu akademik dan keluhuran adab pesantren di tengah kepingan algoritma.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini mengevaluasi implementasi kebijakan digitalisasi pendidikan Islam di era disrupsi *Artificial Intelligence* (AI) dengan mengambil lokus di MTs Al Amiriyyah Blokagung, Banyuwangi. Hasil analisis menunjukkan adanya *policy gap* pada regulasi makro pemerintah yang masih didominasi oleh pemenuhan infrastruktur teknokratis, namun belum menyentuh

panduan pedagogis etis secara spesifik. Akibatnya, penetrasi AI di tingkat satuan pendidikan memicu ancaman degradasi moral berupa instanisme dan plagiarisme akademik yang dapat mengikis tradisi *mujahadah* serta nilai kejujuran siswa.

Guna memitigasi risiko tersebut, manajemen MTs Al Amiriyyah Blokagung melakukan rekonstruksi kebijakan internal yang integratif berbasis akhlak pesantren. Langkah konkret tersebut diwujudkan melalui penyusunan *AI Ethics Protocol* Madrasah sebagai regulasi tertulis yang memposisikan AI murni sebagai pelayan (*khadim*) pembantu ide dan bukan sumber otoritas keilmuan. Selain itu, dilakukan restrukturisasi model pembelajaran berbasis *munaqasyah* lisan untuk menggeser orientasi asesmen dari produk akhir ke penilaian proses guna memverifikasi orisinalitas pemikiran siswa secara autentik. Strategi ini disempurnakan dengan program *human resource re-skilling* untuk meningkatkan kapasitas guru sebagai *AI-Mediator* yang mahir teknologi sekaligus memiliki sensitivitas moral yang tinggi. Melalui sinergi seluruh strategi manajerial tersebut, madrasah mampu mengadopsi kemajuan algoritma secara proporsional tanpa mengorbankan otoritas spiritual guru dan keluhuran adab Islam.

V. REFERENSI

- Aisyah, Sopingi, I., & Hidayati, A. (2025). Screening Artificial Intelligence (AI) Menurut Hadrotus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari: Telaah Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim. *THORIQTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Aimah, S. (2025). Digital leadership di tengah tradisi: Tantangan kepemimpinan kiai dalam mengelola ruang siber (cyber) dan literasi digital santri di era disrupsi. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 6(1), 116–132. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v6i1.4468>
- Almaidah, N. A., & Rofiq, A. (2025). KONSEP DASAR FILSAFAT MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. *SUKIJO CIRCLE: Journal of Contemporary Islamic Education*, 1(02). <https://ejournal.bamala.org/index.php/sukijo/article/view/670>
- Al Laisty, M. D., Darmawan, D., & Fajar, A. S. M. (2024). The Role of Leadership Style in Building a Discipline Culture in Pesantren: Facing the Challenges of Social and Technological Change. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 3(3), 62–68. <https://inti.ejournalmeta.com/index.php/inti/article/view/97>
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Zarnuji, B. (1981). *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Beirut: Maktab Islami.
- Amilusholihah, A., & Ramadhan, Haikal, N. J. (2025). Exploring The Implementation of Artificial Intelligence in Islamic Education: A Systematic Literature Review. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 3–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/ngaji.v5i1.95>
- Ananda, P., Purrohman, P. S., & Ruslan, A. (2025). *Revolusi pendidikan Indonesia Mencetak Generasi Cerdas di Era Digital*. Uwais Inspirasi Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=RRtwEQAAQBAJ&lpg=PA2&ots=TITX47vHpc&dq= Fenomena ini menunjukkan kecepatan perkembangan perangkat digital yang sering kali tidak diimbangi dengan kesiapan mental dan penguatan karakter penggunanya%2C&lr&hl=id&pg=PA2#v=onepage&q&f=false>
- Anderson, J. (2006). *Public Policymaking: An Introduction*. Houghton Mifflin.
- Ari Rahmatullah Fauzi, Istikhori Istikhori, & Muhamad Rafli. (2025). Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Isu, Tantangan, dan Peluang. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(6), 01–06. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i6.1466>
- Asmara, A. Y., Annur, F., & Azizah, N. (2025). Rekonstruksi Pendidikan Islam dalam Membingkai Pendidikan Karakter dan Dominasi Artificial Intelligence. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/maalim.v6i1.11014>
- Awwalin, I. N., & Syaipudin, L. (2026). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) sebagai Media Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.61166/jipp.v3i1.28>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. Prenada Media (Kencana).
- Barron, B. (2014). *The digital youth network: Cultivating digital media citizenship in urban communities*. MIT Press. <https://books.google.co.id/books?id=iRHuAwAAQBAJ&lpg=PR5&ots=29uZmgpk5j&dq=The visual representation of the image above shows that prophetic leadership acts as the main foundation or a solid %22bridge%22 to overcome the reality of the digital divide towards a condition of reduced digital divide.&lr&hl=id&pg=PR5#v=onepage&q&f=false>
- Berry, D. M. (2014). *Critical theory and the digital*. <https://www.torrossa.com/it/resources/an/5203523>
- Chen, X., Saharuddin, N., Yasin, M., & Wang, M. (2025). Online moral deviance: an integrative review of digital behaviors. *Frontiers in Psychology*, 16, 1573164. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1573164>
- Cosa, M., & Torelli, R. (2024). Digital transformation and flexible performance management: A systematic literature review of the evolution of performance measurement systems. *Global Journal of Flexible Systems Management*, 25(3), 445–466.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications. <https://books.google.co.id/books?id=335ZDwAAQBAJ&lpg=PT16&ots=YEyUHKysvN&dq=creswell&lr&hl=id&pg=P>

- T16#v=onepage&q=creswell&f=false
- Dunn, W. N. (2017). *Public Policy Analysis An Integrated Approach*. New York: Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315181226>
- Fauzi, A. (2022). Policy Gap dalam Transformasi Digital Madrasah: Tantangan Manajerial di Era Disrupsi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 145–160.
- Fauzi, Andari, A., Warisno, A., & Anshori, M. A. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dan SMK . *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(3), 523–540. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v18i3.20893>
- Hasyim, A., Al Basyari, M. M., Ernawati, Syaripudin, A., Puswanti, N., & Abdullah, F. D. (2025). Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Perspektif Nurcholish Madjid dalam Dinamika Kontemporer. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25900>
- Herbert, D. E. J. (1996). *The common good in a plural society: Muslims, Christians and the Public Arena in Britain*. University of Leeds. https://etheses.whiterose.ac.uk/id/oai_id/oai:etheses.whiterose.ac.uk:513
- Herlina, L., Khafidah, W., L. P., Mukaromah, N., & Ilmita. (n.d.). *Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. (N. N. Hidayati, Ed.). Tuban: HN Publishing.
- Herlinawati, Firdaun, M., & Nasrah, D. (2025). Implementasi Pedoman Etika Akademik Digital dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2098>
- Hoeruman, M. R., Kuswanto, R. T., Subha, R., Dewi, A. F., & Khoirunnisa, K. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam Menuju Era Digital dan Artificial Intelligence. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i2.28200>
- Howlett, M., & Ramesh, M. (2023). *Studying Public Policy: Policy Cycles and Policy Subsystems* (4th ed.). Oxford University Press.
- Islami, N., & Musyarri, F. A. (2026). Artificial Intelligence in Islamic Education A Theological and Regulatory Study. *Jurnal Paradigma*, 18(1), 92–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.53961/paradigma.v18i1.425>
- Langgulung, H. (1986). *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat Dan Pendidikan*. Pustaka al-Husna.
- Lailatusolihah, L., & Sutiah, S. (2025). Analisis Kebijakan Pendidikan Islam dalam Era Disrupsi Digital dan AI. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.626>
- Lestari, R., Windarwati, H. D., & Hidayah, R. (2023). *THE POWER OF DIGITAL RESILIENCE: Transformasi Berpikir Kritis dan Penguatan Kesehatan Emosional di Era Disrupsi*. Malang: UB Press.
- M.B., Huberman, A.M., & Saldana J, M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Masuroh, I. S., & Mardani, D. A. (2025). ARTIFICIAL INTELLIGENCE DAN PENDIDIKAN ISLAM: PENDEKATAN ETIS IMPLEMENTATIF. *Integratif Urmal Magister Pendidikan Agama Islam*, 6(1). <https://journal.iaitasik.ac.id/index.php/Integratif/article/view/481>
- Maulana, J. (2025). *Komunikasi Organisasi Di Era Digital Etika, Inovasi, dan Transformasi Berkelanjutan*. Jaka Maulana. [https://books.google.co.id/books?id=pa-ZEQAQBAJ&pg=PA7&ots=d20hcVN579&dq=Tidak kalah penting%20munculnya pola interaksi dan komunikasi baru berbasis digital menuntut penerapan nilai fathanah atau kecerdasan kolektif dalam organisasi.&hl=id&pg=PA7#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=pa-ZEQAQBAJ&pg=PA7&ots=d20hcVN579&dq=Tidak%20kalah%20penting%20munculnya%20pola%20interaksi%20dan%20komunikasi%20baru%20berbasis%20digital%20menuntut%20penerapan%20nilai%20fathanah%20atau%20kecerdasan%20kolektif%20dalam%20organisasi.&hl=id&pg=PA7#v=onepage&q&f=false)
- Meng, Q., Yan, Z., Abbas, J., Shankar, A., & Subramanian, M. (2025). Human–computer interaction and digital literacy promote educational learning in pre-school children: mediating role of psychological resilience for kids’ mental well-being and school readiness. *International Journal of Human–Computer Interaction*, 41(1), 16–30. <https://doi.org/10.1080/10447318.2023.2248432>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J., & Rohidi, T. R. (1996). F. Analisis Data. *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH*, 61.
- Muh. Asroruddin Al Jumhuri. (2025). Integrasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran PAI: Peluang, Tantangan, dan Implikasi Pedagogis dalam Pendidikan Islam. *KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 5(3), 198–215. <https://doi.org/10.58218/kasta.v5i3.2434>
- Musyafa, W., Pahrudin, A., Jatmiko, A., Koderi, & Syafe’i, I. (2025). RELEVANSI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (KECERDASAN BUATAN). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35283>
- Nugroho, R. (2023). *Public Policy 7: Dinamika Kebijakan Publik, Analisis Kebijakan Publik, Manajemen Politik Kebijakan Publik, Etika Kebijakan Publik*. PT Elex Media Komputindo.
- Pratama, A. I., & Muhammad, M. R. (2025). Artificial Intelligence in Islamic Education: Opportunities and Challenges in the Digital Era. *MADANIA: Jurnal Kajian Keislaman*, 29(1). Retrieved from <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/madania/article/view/7766/pdf>
- Putra, A. A., & Yunianika, I. T. (2025). Rethinking Islamic Education in the Digital Age: Toward a Philosophical Framework for Cyber-Based Distance Learning. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 105–121. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v6i1.26670>

- Putri, E. H., Rifa'i, R., & Febriana, L. (2026). Transformasi Digital Dalam Pendidikan Agama Islam: Peran Chatgpt Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 7(1), 372–383. <https://doi.org/https://doi.org/10.55583/jkip.v7i1.1811>
- Ramadhanisa, A., Hani, A., Nadzifah, A., Nabila, D. I., Afriyanti, F., Naziroh, S., ... Mazwin, N. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Tentang Adab Guru Dan Murid Sebagai Fondasi Etika Pembelajaran Di Era Artificial Intelligence (AI). *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 568–582. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/qz.v2i2.450>
- RI, K. A. (2024). *Panduan Transformasi Digital Madrasah Reform*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam.
- Robbainah, S. I., Munawaroh, F., & Rofiq, A. (2025). FILSAFAT ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN: PERJALANAN SEJARAH DAN PENGARUHNYA DALAM PERADABAN GLOBAL. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(2). <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/636>
- Saeu Abas. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbantuan Artificial Intelligence di Era Digital. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(3). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.546>
- Tilaar, H. A. R. (2008). *Kebijakan pendidikan: pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik*. Pustaka Pelajar.
- Wahyudi, R. (2024). Infrastruktur vs Regulasi: Analisis Kebijakan Adopsi Artificial Intelligence pada Lembaga Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education Policy*, 9(1), 12–29.
- Zaman, A. Q., Abdirahman, K., & Mahbubi, M. (2026). Integrasi Literasi Digital dalam Kurikulum Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Etika Bermedia Sosial Siswa. *SUKIJO CiRCLE: Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(1). Retrieved from <https://ejournal.bamala.org/index.php/sukijo/article/view/719/430>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.